

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin terhubung dan meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Environmental, Social, and Governance/ESG*), peran serta karakteristik dewan direksi (*board characteristic*) dalam mengarahkan keputusan perusahaan menjadi sangat penting. Permintaan pasar modal terhadap transparansi informasi mengenai kinerja dan praktik ESG semakin meningkat (Eccles et al., 2012).

Organisasi perusahaan tidak hanya diharapkan untuk memainkan peran utama dalam mencapai *net zero economy*, tetapi juga untuk memperkuat tata kelola perusahaan yang berkelanjutan. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Khalid et al., 2022), karakteristik dewan direksi meliputi berbagai elemen, mulai dari komposisi anggota dewan hingga struktur kepemilikan perusahaan, pengalaman dewan, dan tingkat independensi anggota dewan. Dalam menghadapi tantangan ini, dewan direksi perlu mempertimbangkan aspek-aspek ESG dalam pengambilan keputusan guna memenuhi harapan para *stakeholder* dan mengelola risiko serta peluang keuangan yang terkait.

ESG digunakan oleh investor untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan, yang sering diukur melalui *ESG score*. *ESG score* sangat penting dalam sistem pelaporan perusahaan, meskipun tidak seharusnya menjadi satu-satunya ukuran pelaporan. *Score* ini membantu dalam pengelolaan informasi dan memberikan pemahaman kepada investor dan *stakeholder* tentang transparansi

ESG dari perusahaan. Sistem regulasi yang efektif memerlukan strategi yang terintegrasi dengan peran dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap anggotanya. Perusahaan harus memprioritaskan penyampaian informasi yang berkualitas dan terpercaya ke pasar modal saat menetapkan kerangka kerja ESG *score*, guna mendorong keputusan investasi yang lebih baik.

Menurut Mohammad & Wasiuzzaman (2021), meningkatnya minat stakeholder terhadap transparansi dan pengungkapan perusahaan berasal dari tingkat kesadaran dan tekanan masyarakat. Sejalan dengan itu, Deloitte (2020) menyatakan bahwa agar stakeholder dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengevaluasi respons perusahaan terhadap risiko dan peluang, dibutuhkan informasi ESG yang lebih transparan, dapat dibandingkan, dan andal. Hal ini tercermin dalam hasil laporan PwC Global Investor Survey 2022, yang menunjukkan bahwa ESG kini menjadi salah satu prioritas utama bagi investor dalam kegiatan bisnis. Sebanyak 49% responden menilai tata kelola perusahaan yang efektif sebagai hal yang penting, sementara 44% lainnya memfokuskan perhatian pada pengurangan emisi gas rumah kaca. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ESG telah menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi, sebagai respons terhadap perubahan iklim dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak peluang investasi berkelanjutan yang muncul di ASEAN. Salah satu contohnya adalah pertumbuhan pasar energi terbarukan di wilayah tersebut. Menurut laporan dari *International Renewable Energy Agency* (IRENA), potensi energi terbarukan di ASEAN mencapai 442 GW,

menjadikannya salah satu pasar energi terbarukan terbesar di dunia. Selain itu, sektor infrastruktur dan properti di ASEAN menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan. Permintaan akan infrastruktur yang lebih baik dan hunian yang layak akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi di wilayah ini. Selain itu studi yang dilakukan *Asian Development Bank Institute* menemukan bahwa perusahaan berbasis ESG di ASEAN lebih untung dibanding perusahaan non-ESG. Rerata margin laba bersih 143 perusahaan di 10 negara Asia Tenggara yang mengedepankan investasi hijau, hampir 2% lebih besar.

Berdasarkan laporan BEI per November 2023, 44% dari emiten dengan ESG rendah mengalami apresiasi harga saham yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan-perusahaan dengan risiko ESG sedang dan tinggi (tirto.id). Pertumbuhan pendapatan juga menunjukkan bahwa emiten dengan risiko ESG rendah dan menengah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, dengan distribusi yang lebih adil antara pertumbuhan pendapatan dan penurunan pendapatan. Perusahaan-perusahaan dengan risiko ESG tinggi, di sisi lain, cenderung mengalami penurunan pendapatan rata-rata. Meskipun demikian, pemerintah Indonesia belum menetapkan kebijakan untuk melaporkan ESG seperti yang dilakukan Inggris dan Malaysia. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengakomodasi minat investor terhadap perusahaan-perusahaan yang memperhatikan ESG dengan memperkenalkan indeks ESG dan *ESG Star Listed Companies* yang terdiri dari delapan emiten, termasuk PT AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI),

PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI juga sedang berupaya meningkatkan respons terhadap perubahan iklim dan meningkatkan kesetaraan *gender*, yang diharapkan dapat meningkatkan daya tarik mereka di mata investor yang peduli pada aset berkelanjutan. Meskipun ada kemajuan dalam pengembangan ESG di Indonesia, tantangan kesenjangan kesadaran dan implementasi antara perusahaan besar dan kecil serta akses terbatas terhadap data ESG masih ada.

Antara negara-negara ASEAN, pemerintah Malaysia telah berkomitmen untuk mencapai target pengurangan emisi terbesar sebesar 45% pada tahun 2030, yang didukung oleh inisiatif dalam rencana Malaysia ke-12 untuk mendorong ekonomi hijau dengan mempromosikan industri rendah karbon, dekarbonisasi, ekonomi sirkular, dan transisi energi bersih. Minat yang semakin besar dari investor asing dan domestik terhadap ekonomi hijau Malaysia juga didorong oleh kebutuhan mendesak untuk mengurangi dampak lingkungan dan sosial serta meningkatkan akses ke pembiayaan hijau. Lingkungan regulasi yang mendukung dan peningkatan kolaborasi antara pemerintah dan sektor korporat semakin mendorong minat ini (pwc.com).

Pada negara Malaysia, perusahaan yang berfokus pada ESG berada pada posisi yang menguntungkan untuk penilaian yang lebih tinggi dan pengembalian investasi jangka panjang, dengan peningkatan transparansi perusahaan dan tata kelola yang bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Perusahaan terbuka yang melakukan investasi ESG telah diperdagangkan pada kelipatan penilaian yang

lebih tinggi, didukung oleh peningkatan pengembalian pemegang saham dan profitabilitas (pwc.com).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *board characteristic* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuhu & Alam, 2024), pada 1.260 perusahaan di negara BRICS menunjukkan hasil bahwa *board diversity*, *board composition* dan *board diligent* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG, sedangkan *board size* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Nicholas Sirait, 2024), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, diversitas *gender*, proporsi komisaris independent, dan ukuran komite audit independent berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Puspawati (2022), pada perusahaan di Indonesia tahun 2016-2021 menunjukkan bahwa *board size*, *woman on board*, *independent commissioner*, komite remunerasi, dan kualitas audit berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna et al. (2023), menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, independensi komite audit, dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, sedangkan jumlah rapat dewan direksi, ukuran komite audit, dan keahlian komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Suttipun (2021), pada perusahaan di Thailand tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa *board size*, *board meeting*, *female board committee*, *audit committee*, *nomination committee*, *compensation*

committee, *CSR committee*, *remuneration*, *CEO compensation*, dan *board compensation* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

1.2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan hasil laporan *PwC Global Investor Survey 2022*, ESG muncul sebagai salah satu prioritas utama bagi investor dalam kegiatan bisnis. Dewan direksi penting dalam strategi dan hasil perusahaan dan karena dewan direksi bertanggung jawab atas kebijakan dan strategi pengungkapan ESG. Dalam menghadapi tantangan ini, dewan direksi perlu mempertimbangkan aspek-aspek ESG dalam pengambilan keputusan guna memenuhi harapan para *stakeholder* dan mengelola risiko serta peluang keuangan yang terkait. Oleh karena itu, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *board size* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG?
2. Apakah *board gender diversity* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG?
3. Apakah *board diligence* berpengaruh terhadap pengungkapan ESG?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *board size*, *board gender diversity*, dan *board diligence* terhadap pengungkapan ESG. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan energi di lima negara ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina) periode 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi para perusahaan energi di lima negara ASEAN mengenai pengungkapan ESG dapat dijadikan sebagai bukti empiris dari pengaruh *board characteristic*. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki fokus di bidang akuntansi keuangan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan ESG.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi perusahaan sektor energi agar bisa melakukan pengungkapan informasi terkait ESG yang dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan dimata *stakeholder*, termasuk investor, pemerintah, dan masyarakat umum.

1.5. Sistematis Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini dijelaskan mengenai dasar teori dan kerangka konseptual yang akan menjadi acuan pada penelitian ini. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai subyek dan obyek penelitian, populasi penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis, dan Teknik pengumpulan data. Pada bab ini juga akan membahas mengenai Teknik pengujian dan rencana pembahasan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis data serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran dari penelitian yang dilakukan.